Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora
Volume 4, Nomor 4, Desember 2024
e-ISSN: 2962-4037; p-ISSN: 2962-4452, Hal. 179-196
DOI: https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i4.7692
Available Online at: https://researchhub.id/index.php/Khatulistiwa

Implementasi Keteladanan Yesus sebagai Guru Agung dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas V SDN 38 Pahauman

Operahmat Halawa [1*], Intan Deta Amelia [2]
[1-2] Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Pelepah Kuning III Blok WE 2 No.4 G-K, RW.5, Klp. Gading Bar., Kec. Klp. Gading, Jkt Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14250
*Korespondensi penulis: operahmathalawa99@gmail.com**

Abstract. *This study aims to examine the implementation of Jesus' exemplary role as a Great Teacher in the Christian Religious Education learning process in fifth grade at SDN 38 Pahauman. Jesus is seen as a teacher who not only conveys knowledge but also instills noble spiritual values, character, and integrity in His students. Jesus' exemplary role, such as compassion, patience, firmness, humility, and the ability to teach teachings with real life, is an inspiration in the world of education, especially in Christian religious learning. This study uses a qualitative descriptive approach, with data collection techniques through observation of the learning process, interviews with Christian Religious Education teachers and students, and documentation of learning activities. The results of the study show that teachers strive to apply Jesus' exemplary role in every aspect of learning, both verbally and nonverbally. For example, teachers demonstrate compassion and patience in dealing with students who have different backgrounds and characteristics. Teachers also instill the values of firmness in enforcing discipline and use a contextual teaching approach, so that the teaching material can be more easily understood and applied by students in their daily lives. However, the implementation of Jesus' exemplary values still faces challenges, particularly in terms of consistent teacher behavior and a lack of support from the overall school environment. Several factors, such as limited time, teacher administrative burdens, and a lack of continuing education, also hinder the deep internalization of Christian values. The implications of these findings are the importance of training and strengthening the capacity of spiritual teachers so they can continue to be true role models for students. Furthermore, creativity is needed in integrating Gospel values into the learning process to shape students' overall character in accordance with Christ's example.*

Keywords: *Character, Christian Religious Education, Exemplary Teacher, Jesus' Example, Learning.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi keteladanan Yesus sebagai Guru Agung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas V SDN 38 Pahauman. Yesus dipandang sebagai sosok pengajar yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, karakter, dan integritas yang luhur kepada murid-murid-Nya. Keteladanan Yesus seperti kasih, kesabaran, ketegasan, kerendahan hati, serta kemampuan mengaitkan ajaran dengan kehidupan nyata menjadi inspirasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran agama Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Kristen dan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berusaha menerapkan keteladanan Yesus dalam setiap aspek pembelajaran, baik secara verbal maupun nonverbal. Misalnya, guru menunjukkan sikap kasih dan kesabaran dalam menghadapi peserta didik yang memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda. Guru juga menanamkan nilai ketegasan dalam penegakan disiplin serta menggunakan pendekatan pengajaran yang kontekstual, sehingga materi ajar dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, penerapan nilai-nilai keteladanan Yesus ini masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal konsistensi perilaku guru dan kurangnya dukungan lingkungan sekolah secara menyeluruh. Beberapa faktor seperti keterbatasan waktu, beban administratif guru, dan kurangnya pembinaan berkelanjutan juga menjadi kendala dalam menginternalisasi nilai-nilai Kristiani secara mendalam. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya pembinaan dan penguatan kapasitas spiritual guru agar dapat terus menjadi teladan yang sejati bagi peserta didik. Selain itu, diperlukan kreativitas dalam mengintegrasikan nilai-nilai Injil dalam proses pembelajaran agar mampu membentuk karakter siswa secara menyeluruh sesuai dengan teladan Kristus.

Kata Kunci: Guru Agung, Karakter, Keteladanan Yesus, Pembelajaran, Pendidikan Agama Kristen.

Received: Desember 01, 2024; Revised: December 15, 2024; Accepted: December 29, 2024; Published: December 31, 2024

1. LATAR BELAKANG

Yesus dikenal bukan hanya sebagai Juruselamat, tetapi juga sebagai Sang Guru Agung yang hidup dan menghidupkan setiap pengajaran-Nya melalui tindakan nyata, kehadiran-Nya yang memikat, serta kuasa-Nya yang tidak bisa disangkal oleh siapapun yang pernah berjumpa dengan-Nya. Keteladanan Yesus sebagai pengajar sangat relevan dan kontekstual, bukan hanya di abad pertama, tetapi juga bagi guru Kristen masa kini yang rindu menghadirkan makna dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks dan penuh tantangan (Budi, 2024:53). Dalam pelayanannya, Yesus tidak hanya menyampaikan kebenaran rohani semata, tetapi juga menunjukkan kepedulian-Nya terhadap keterampilan praktis seperti teknik menangkap ikan (Luk. 5:2–6) atau pertanian anggur (Yoh. 15:1–2), yang menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Kristiani mencakup seluruh aspek hidup manusia. Guru masa kini, apalagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), seharusnya belajar dari kedalaman dan kelengkapan metode Yesus dalam mengajar, baik dari sisi substansi maupun pendekatannya. Sebab, Yesus bukan hanya mengajarkan isi pelajaran tetapi juga menjadi isi pelajaran itu sendiri—Dia adalah Firman yang menjadi manusia dan tinggal di antara kita (Yoh. 1:14). Maka, memahami Yesus sebagai Guru Agung bukan sekadar studi teologis, melainkan langkah konkret menuju pemulihan arah pendidikan rohani di sekolah-sekolah Kristen.

Dalam konteks modern, tantangan menjadi guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi lebih dalam lagi menyentuh dimensi karakter, spiritualitas, dan kemampuan membimbing siswa ke dalam relasi yang benar dengan Tuhan dan sesamanya. Guru bukan hanya pengajar, melainkan pendidik yang membawa dampak pada keseluruhan hidup peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Sandra, 2024, hlm. 4). Yesus mengajar dengan penuh kuasa, membuat orang takjub, bukan karena retorika-Nya semata, tetapi karena otoritas surgawi yang menyertai perkataan dan perbuatan-Nya (Mat. 7:28; Mrk. 1:22). Otoritas itu lahir dari hidup yang autentik, dari keselarasan antara yang diajarkan dan yang dihidupi—Yesus tidak hanya memerintahkan kasih, Ia juga mengasihi; tidak hanya mengajarkan pengampunan, tetapi juga mempraktikkannya. Hal inilah yang menjadikan Yesus bukan hanya guru, tetapi teladan utama dalam dunia pendidikan, khususnya bagi guru PAK yang dipanggil untuk menghidupkan Injil di ruang-ruang kelas. Seorang guru Kristen tidak cukup hanya menguasai metode mengajar, tetapi harus pula menumbuhkan relasi, kepekaan, dan kerendahan hati sebagaimana Yesus telah teladankan dalam pelayanan-Nya (Epafras et al., 2024; Lumbantobing, 2020).

Di tengah derasnya arus perubahan zaman dan perkembangan teknologi yang menuntut pendidikan menjadi semakin inovatif dan kompetitif, peran guru Kristen semakin krusial dalam menjaga keutuhan tujuan pendidikan yang berpusat pada Kristus. Guru tidak hanya dituntut untuk trampil dalam strategi pembelajaran, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritualitas yang mumpuni agar mampu menjadi perpanjangan tangan kasih Kristus di tengah dunia pendidikan yang makin kompleks (Febriana, 2019:6; Sandra, 2022:3). Profesi guru merupakan panggilan yang membutuhkan ketekunan, dedikasi, dan kesadaran bahwa apa yang ditanam hari ini mungkin baru akan berbuah dalam waktu yang lama. Guru Kristen ditantang untuk tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi inspirasi dan transformator yang membantu peserta didik menemukan jati diri dan tujuan hidupnya di dalam Tuhan. Sebagaimana Yesus memahami setiap murid dengan pendekatan yang personal dan kontekstual, demikian pula guru PAK masa kini harus mengenal dengan baik kebutuhan rohani dan emosional siswa agar dapat menuntun mereka secara efektif. Pendidikan bukan hanya soal transfer pengetahuan, melainkan sebuah proses penyertaan yang menuntut keteladanan, kedekatan, dan kasih yang konsisten dari sang pengajar.

Selain menjadi pengajar, guru Kristen juga dipanggil sebagai pembimbing rohani yang memfasilitasi perjumpaan anak didik dengan kasih Allah, serta menolong mereka mengalami transformasi hidup melalui pengenalan akan Kristus. Dalam hal ini, Yesus sebagai Sang Guru Agung memberikan kerangka pedagogi ilahi yang mengintegrasikan kebenaran, kasih, dan kuasa Roh Kudus (Mrk. 12:28–34; Budi, 2024:55). Tidak semua orang tertarik menjadi guru, apalagi guru PAK, karena ini bukan hanya soal profesi, tetapi soal panggilan hidup yang akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan (Yak. 3:1). Maka dari itu, sangat penting bagi para guru Kristen untuk memiliki kesadaran akan tugas suci ini, dan mengembangkan diri secara terus-menerus melalui pelatihan, refleksi, serta belajar dari para tokoh pendidikan Kristen seperti Martin Luther, Calvin, dan Ignatius de Loyola. Guru PAK bukan hanya membawa informasi teologis, tetapi mengajak siswa bertumbuh dalam iman dan kasih yang nyata terhadap Tuhan dan sesama. Dengan demikian, guru menjadi agen perubahan yang menghidupkan semangat injili dalam ranah pendidikan formal.

Menjadi guru bukan hanya perkara kecakapan mengajar, tetapi sebuah keterpanggilan untuk membentuk generasi yang mengenal kebenaran, mengasihi Tuhan, dan menjadi berkat bagi lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, seorang guru Kristen dituntut untuk terus bertumbuh dalam kompetensi, baik di bidang keilmuan, kepemimpinan, maupun dalam membangun relasi sosial yang sehat dan suportif (Kristiani, 2023:2–3). Guru harus memiliki wawasan yang luas, kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta kepekaan

sosial yang tinggi dalam menghadapi berbagai latar belakang siswa yang beragam. Dalam posisi ini, guru Kristen bukan hanya agen transformasi dalam kelas, tetapi juga menjadi jembatan kasih Kristus dalam komunitasnya. Guru perlu mengembangkan metode yang kreatif dan kontekstual, sebagaimana Yesus menggunakan ilustrasi sehari-hari, pertanyaan reflektif, dan pendekatan hidup nyata dalam pengajaran-Nya. Pendidikan Kristen sejatinya bertujuan bukan hanya menjadikan siswa menjadi "anak baik", tetapi anak yang diselamatkan, yang hidup dalam pertobatan dan nilai-nilai kebenaran Kristus setiap hari (Epafras, 2024:241).

Lebih dari sekadar penyampai pelajaran, guru Kristen harus menjadi rekan perjalanan siswa dalam pertumbuhan iman, karakter, dan pemahaman tentang hidup yang berpusat pada Kristus. Guru adalah figur yang digugu dan ditiru, maka apa yang diajarkannya harus tercermin dalam integritas hidupnya, sebagaimana Yesus tidak pernah mengajarkan sesuatu yang tidak Ia lakukan sendiri (Sandra, 2024:4). Dalam semangat itu, guru Kristen harus memahami bahwa tugasnya mencakup konservasi nilai, pengembangan karakter, dan pembentukan spiritualitas yang sehat dalam diri siswa (Febriana, 2019:6). Ketika pendidikan dijalankan dengan benar, maka guru menjadi alat Allah dalam membentuk masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Oleh karena itu, pengajaran Yesus harus terus menjadi rujukan utama dalam merancang kurikulum, metode, dan tujuan pembelajaran PAK di sekolah-sekolah masa kini. Pendidikan agama Kristen tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi menyelamatkan, menumbuhkan, dan membentuk murid Kristus yang sejati.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemahaman tentang Yesus sebagai Guru Agung menjadi dasar utama dalam membangun perspektif pendidikan Kristen yang sejati. Yesus bukan sekadar pengajar, tetapi pribadi yang hidup dalam pengajaran-Nya dan menjadikan seluruh hidup-Nya sebagai kurikulum berjalan yang bisa dilihat, disentuh, dan dialami langsung oleh para murid-Nya. Dalam pengajaran-Nya, Yesus menggunakan banyak metode yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti perumpamaan, tanya jawab, dan pengalaman langsung yang menggugah hati dan pikiran para pendengarnya (Sandra, 2024:4; Budi, 2024:53–55). Ia mengajar dengan otoritas yang berbeda dari ahli Taurat, karena yang Ia ajarkan berasal dari relasi-Nya langsung dengan Bapa dan disampaikan dengan kasih dan kuasa Roh. Pendekatan ini sangat penting untuk dipahami oleh para guru masa kini, karena pendidikan tidak hanya soal menyampaikan informasi, tetapi membentuk kehidupan. Maka teori pengajaran Yesus bukan hanya bisa

diterapkan di gereja, tetapi juga menjadi acuan dalam ruang kelas formal, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Salah satu hal yang mencolok dari gaya pengajaran Yesus adalah penggunaan ilustrasi dari kehidupan nyata, yang membuat ajaran-Nya mudah dipahami dan tetap membekas dalam hati orang-orang yang mendengarkannya. Ia berbicara tentang benih yang jatuh di tanah, tentang pencari mutiara, tentang gembala yang mencari domba yang hilang, dan tentang ayah yang menanti anaknya pulang, yang semuanya sangat dekat dengan kehidupan masyarakat pada waktu itu. Pendekatan kontekstual ini memberikan landasan bagi model pedagogi reflektif yang berpusat pada peserta didik, di mana guru menghubungkan materi dengan realitas hidup yang dialami murid setiap hari (Febriana, 2019:6; Sandra, 2022:3). Hal ini mengingatkan bahwa guru PAK masa kini tidak boleh hanya mengandalkan buku ajar, tetapi perlu menggali pengalaman hidup siswa dan menjadikannya sebagai pintu masuk dalam membicarakan kebenaran firman Tuhan. Dengan demikian, pengajaran menjadi lebih bermakna, bukan hanya kognitif tetapi juga eksistensial. Ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mengembangkan kepala, tetapi juga hati dan tangan siswa.

Dalam pendidikan Kristen, guru bukan hanya agen akademik, tetapi juga pembimbing spiritual yang mengarahkan siswa kepada Kristus dan menolong mereka bertumbuh dalam iman. Peran guru di sini menjadi sangat penting, karena ia bukan hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai Kristiani dalam tutur kata, sikap, dan pilihan hidupnya sehari-hari. Guru PAK diharapkan menjadi teladan, sama seperti Yesus yang lebih dahulu melakukan sebelum mengajar, sehingga pesan yang disampaikan tidak kehilangan bobotnya di hadapan siswa yang kritis (Kristiani, 2023:2–3; Epafras, 2024:241). Teori kepemimpinan pelayanan yang diperlihatkan Yesus juga menjadi sangat relevan dalam praktik pendidikan, karena guru dipanggil untuk melayani dan membentuk, bukan untuk menguasai atau mendikte. Dalam konteks ini, guru adalah rekan perjalanan iman bagi peserta didik, bukan sekadar pemberi tugas dan nilai. Maka, spiritualitas guru menjadi fondasi utama dalam mendidik, bukan hanya karena ia paham Alkitab, tetapi karena ia hidup di dalamnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga memperkuat pentingnya meneladani model pengajaran Yesus dalam konteks pendidikan masa kini. Sandra (2024), dalam kajiannya, menegaskan bahwa Yesus mengajar dengan cara yang penuh kuasa, tetapi juga sangat dekat secara emosional dan spiritual dengan para murid-Nya. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan relasional, di mana hubungan antara guru dan murid menjadi kunci utama keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam ranah pendidikan agama. Budi (2024) juga menekankan bahwa Yesus menggunakan bahasa dan simbol yang bisa dipahami oleh

masyarakat pada zamannya, yang menjadi dasar bagi guru Kristen untuk terus berinovasi dalam mengemas materi pelajaran agar sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, pendekatan reflektif dan transformatif yang digunakan Yesus sangat cocok dengan prinsip pedagogi modern yang menekankan pembentukan karakter dan kesadaran diri siswa. Dengan belajar dari Yesus, guru Kristen dapat menemukan kembali makna sejati dari tugas mengajar sebagai bagian dari panggilan ilahi, bukan sekadar pekerjaan rutin.

Teori-teori pendidikan modern seperti konstruktivisme dan pembelajaran berbasis pengalaman pun tidak bertentangan dengan pendekatan yang Yesus gunakan. Bahkan, banyak prinsip dalam ajaran Yesus justru mendahului teori-teori tersebut, seperti pentingnya refleksi pribadi, pembelajaran melalui tindakan nyata, serta pentingnya membangun relasi yang aman bagi proses belajar. Dalam konstruktivisme, siswa dianggap sebagai subjek aktif yang membangun sendiri pemahamannya berdasarkan pengalaman, dan Yesus menerapkan prinsip ini ketika Ia mengajak murid-Nya mengalami sendiri apa yang Ia ajarkan, seperti dalam peristiwa pemberian makan lima ribu orang atau ketika Petrus berjalan di atas air. Guru Kristen masa kini bisa menimba inspirasi dari sini untuk merancang pembelajaran yang bersifat interaktif, partisipatif, dan mengarahkan siswa kepada perjumpaan yang nyata dengan Kristus. Maka, pengajaran yang efektif tidak hanya berdasarkan teori, tetapi juga pada spiritualitas yang hidup dan relasi yang nyata. Inilah yang menjadikan model pendidikan Kristiani sangat kaya dan dalam dibandingkan pendekatan-pendekatan lain.

Dengan demikian, kajian teoritis ini menegaskan bahwa Yesus sebagai Guru Agung bukan hanya sosok historis, tetapi juga sumber inspirasi pedagogis yang tidak lekang oleh waktu. Dalam dunia pendidikan Kristen, khususnya pendidikan agama di sekolah, Yesus menjadi contoh utama tentang bagaimana mengajar dengan kasih, kuasa, dan kebenaran yang menyentuh hati. Teori-teori pendidikan yang bersifat akademis menjadi sangat bernilai bila dipadukan dengan teladan hidup Yesus yang nyata dan menyeluruh. Guru Kristen yang meneladani Yesus bukan hanya akan membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara spiritual dan kuat secara karakter. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai bagian dari upaya menghidupkan kembali semangat pengajaran Yesus dalam konteks pendidikan formal, agar generasi masa kini tidak hanya mengenal-Nya di kepala, tetapi mengalami-Nya dalam kehidupan nyata. Inilah yang menjadi dasar dan arah penelitian ini dilakukan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana keteladanan Yesus sebagai Guru Agung diimplementasikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas V SDN 38 Pahauman. Pendekatan ini relevan karena menekankan pemahaman terhadap makna, nilai, dan praktik yang dijalankan oleh guru dalam konteks keseharian pembelajaran yang nyata dan kontekstual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh dari para guru PAK, siswa kelas V, dan kepala sekolah sebagai informan utama dan pendukung. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari guru Pendidikan Agama Kristen yang aktif mengajar di kelas V SDN 38 Pahauman, sedangkan data tambahan diperoleh dari peserta didik dan pihak sekolah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna menemukan pola, makna, dan nilai-nilai keteladanan dalam pembelajaran. Sesuai dengan pandangan Moleong (2017:9), penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam menjelajahi nilai-nilai spiritual, pedagogis, dan kontekstual yang tercermin dalam praktik mengajar guru Kristen. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas di lapangan secara holistik dan mendalam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Keteladanan Yesus sebagai Guru Agung

Yesus dikenal sebagai Guru Agung yang tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga hidup sesuai dengan apa yang Ia ajarkan, sehingga menjadi teladan sejati bagi para murid-Nya dan para pengikut-Nya sepanjang masa. Dalam pelayanan-Nya, Yesus memperlihatkan kualitas pengajaran yang luar biasa dengan mengedepankan kasih, ketegasan, dan hikmat dalam setiap interaksi-Nya dengan orang banyak. Sebagaimana dicatat dalam Matius 7:28 dan Markus 1:22, banyak orang takjub karena Yesus mengajar dengan kuasa, tidak seperti ahli Taurat. Pengajaran Yesus bukan hanya menyentuh ranah intelektual, melainkan juga menggerakkan hati dan mengubah hidup para pendengarnya (Budi, 2024). Keistimewaan ini menjadikan Yesus sebagai figur utama yang layak diteladani oleh setiap guru, terutama guru Pendidikan Agama Kristen di era sekarang. Menurut Tendean (2024), kualitas pengajaran

Yesus memuat prinsip-prinsip pengasuhan, kepemimpinan rohani, dan spiritualitas yang dalam.

Yesus tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi Ia membentuk karakter para murid-Nya melalui hubungan yang erat dan penuh kasih, menjadikan proses pembelajaran sebagai pengalaman yang transformatif. Ia tidak menjadikan murid sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai sahabat yang perlu ditemani dalam perjalanan rohani mereka. Karakter keteladanan Yesus mencerminkan pendekatan pedagogi yang humanis, di mana nilai-nilai kasih, empati, dan kehadiran menjadi fondasi utama dalam pengajaran. Seperti dijelaskan oleh Debby Sandra (2022), Yesus adalah guru yang kreatif dan kontekstual, menggunakan banyak metode seperti perumpamaan, tanya jawab, dan demonstrasi tindakan untuk mempermudah pemahaman murid-murid-Nya. Pendekatan ini menjadi sangat relevan untuk diterapkan oleh guru Kristen masa kini, terutama dalam membangun kedekatan dan relevansi ajaran dengan kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Kristiani Heni (2023) bahwa guru yang baik adalah mereka yang menyatu dengan konteks murid dan sanggup menyampaikan kebenaran secara relevan.

Salah satu aspek paling menonjol dari keteladanan Yesus adalah keselarasan antara perkataan dan perbuatan-Nya, yang menjadi kekuatan dalam membangun kepercayaan dan otoritas moral. Ketika Yesus mengajarkan tentang kasih, pengampunan, dan pengorbanan, Ia sendiri menunjukkan semuanya itu dalam hidup-Nya, termasuk melalui penderitaan dan kematian-Nya di kayu salib. Konsistensi ini sangat penting bagi seorang guru dalam membentuk kredibilitas dan integritas di hadapan siswa. Mujono Epafras (2024) menegaskan bahwa guru yang efektif adalah mereka yang membangun integritas pribadi yang kokoh dan menjadi cermin hidup dari ajaran yang mereka sampaikan. Dalam konteks sekolah dasar seperti di SDN 38 Pahauman, nilai ini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani sejak dini dalam kehidupan anak-anak. Dengan demikian, keteladanan Yesus menjadi model utama yang harus dihidupi guru PAK dalam proses pembelajaran.

Dalam pengajaran-Nya, Yesus tidak membatasi diri pada ruang sinagoge atau tempat-tempat formal, melainkan menjadikan setiap momen sebagai kesempatan belajar, menunjukkan bahwa pendidikan sejati tidak dibatasi oleh struktur, tetapi oleh sikap hati. Ia mengajar di perahu, di bukit, di jalan, bahkan di rumah-rumah, dengan bahasa sederhana yang mampu dipahami semua kalangan. Pendekatan ini mengajarkan pentingnya fleksibilitas dalam mengajar, terutama di konteks sekolah dasar yang penuh dinamika dan membutuhkan adaptasi konstan dari seorang guru. Guru yang meneladani Yesus akan melihat potensi pembelajaran dalam setiap interaksi dengan siswa, baik secara formal maupun informal. Febriana Rina

(2019) menyatakan bahwa guru harus peka terhadap kebutuhan murid dan mampu menyesuaikan metode sesuai konteks. Tendean (2024) juga menambahkan bahwa keberhasilan guru terletak pada kemampuannya menjadikan pengalaman sehari-hari sebagai ruang pembelajaran.

Yesus menunjukkan bahwa esensi seorang guru bukan hanya pada kecakapan intelektual, melainkan juga pada kepekaan spiritual dan sosial dalam menjawab kebutuhan murid-murid-Nya. Ia tidak hanya mengajar untuk diketahui, tetapi untuk dihidupi dan dihayati, sehingga pengajaran-Nya memiliki daya ubah yang luar biasa. Dalam dunia pendidikan saat ini, banyak guru yang fokus pada kurikulum dan target nilai, namun melupakan aspek spiritualitas dan pembentukan karakter siswa. Padahal, pendidikan yang utuh adalah pendidikan yang menjangkau seluruh aspek kehidupan siswa, termasuk nilai-nilai rohani dan etika yang mendalam. Budi (2024) menekankan bahwa pengajaran Yesus mengajarkan keberanian, keadilan, dan kasih sebagai dasar kehidupan bersama. Guru PAK yang mengikuti jejak Kristus harus mampu membawa siswanya untuk bukan hanya menjadi pintar, tetapi juga menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan bermoral.

Keteladanan Yesus sebagai Guru Agung juga mencerminkan sikap kerendahan hati dan kesiapan untuk melayani tanpa pamrih, yang menjadi nilai penting dalam kehidupan seorang guru. Dalam Yohanes 13, Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya sebagai simbol pelayanan dan keteladanan yang radikal, membalikkan konsep otoritas yang biasanya bersifat dominatif. Guru yang mengikuti teladan Yesus akan menjadikan profesinya bukan sekadar pekerjaan, tetapi sebuah panggilan untuk melayani dan membentuk kehidupan. Debby Sandra (2022) menekankan bahwa guru Kristen adalah pelayan yang dipanggil untuk menjadi jembatan antara firman Tuhan dan kehidupan nyata anak-anak. Dalam semangat ini, guru di SDN 38 Pahauman diharapkan mampu meneladani Kristus dalam ketekunan, kesabaran, dan kasih yang tulus. Heni (2023) juga mengingatkan bahwa kerendahan hati adalah fondasi dari otoritas sejati seorang guru di hadapan siswa.

Penerapan Nilai Keteladanan Yesus dalam Interaksi Guru dan Siswa

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SDN 38 Pahauman, penerapan nilai-nilai keteladanan Yesus terlihat dalam cara guru membangun relasi yang hangat dan bersahabat dengan siswa, menjadikan kelas sebagai ruang yang aman untuk bertumbuh. Guru tidak menempatkan dirinya sebagai figur yang otoriter, melainkan sebagai pendamping rohani yang hadir dalam kasih dan kesabaran, mengikuti teladan Yesus dalam melayani murid-murid-Nya. Relasi ini membuat siswa merasa dihargai, dimengerti, dan lebih terbuka terhadap pengajaran yang diberikan. Menurut Kristiani Heni (2023), relasi yang sehat

antara guru dan siswa adalah prasyarat utama bagi terjadinya pembelajaran yang bermakna dan transformasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Debby Sandra (2022) yang menyatakan bahwa interaksi yang meneladani kasih Kristus akan membentuk lingkungan kelas yang penuh empati dan saling menghormati.

Guru yang meneladani Yesus juga menampilkan ketekunan dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan, bukan dengan marah atau menghakimi, tetapi dengan kesabaran yang membangun. Dalam wawancara dengan beberapa siswa, terungkap bahwa guru mereka sering memberikan dorongan moral, menolong mereka memahami pelajaran, dan tidak pernah mempermalukan murid di depan kelas saat melakukan kesalahan. Tindakan ini mencerminkan kasih yang aktif dan perhatian yang tulus, sebagaimana diteladankan Yesus ketika menanggapi kelemahan para murid-Nya, seperti saat Petrus gagal memahami maksud pengajaran-Nya. Mujono Epafras (2024) menyatakan bahwa keteladanan sejati terlihat dalam keuletan dan ketulusan guru dalam menyertai proses belajar murid, bahkan dalam situasi yang tidak mudah. Guru yang bersikap demikian akan lebih dihormati dan menjadi inspirasi bagi pertumbuhan karakter siswa.

Nilai kasih dan pengampunan juga diterapkan guru dalam menangani pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan siswa di kelas, bukan dengan hukuman keras, tetapi dengan pendekatan yang restoratif. Dalam salah satu pengamatan kelas, terlihat bahwa saat seorang siswa melakukan kesalahan, guru tidak langsung menghukumnya, melainkan mengajak bicara secara pribadi, memberi kesempatan refleksi, dan menuntun pada pertobatan. Pendekatan ini meniru sikap Yesus terhadap perempuan yang tertangkap berzinah dalam Yohanes 8, yang ditegur tanpa menghakimi, tetapi diarahkan untuk berubah. Menurut Budi (2024), tindakan semacam ini tidak hanya mendidik secara moral, tetapi juga spiritual, karena menghadirkan kasih Allah yang memulihkan. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan pengampunan menjadi kunci untuk membentuk pribadi yang peka terhadap hati nurani dan bertanggung jawab atas tindakan.

Guru di SDN 38 Pahauman juga menunjukkan keteladanan Yesus dalam sikap rendah hati dan keterbukaan untuk belajar dari siswa, bukan hanya mengajar. Ada momen-momen di mana guru mengakui keterbatasannya, bahkan meminta maaf jika terjadi kesalahan dalam mengajar atau bersikap, yang menciptakan suasana kelas yang saling menghargai. Sikap ini sangat berdampak bagi siswa karena mereka melihat bahwa guru juga manusia yang bisa salah, namun bersedia berubah. Hal ini mencerminkan semangat pelayanan Kristus yang rendah hati dan tidak mengejar pujian, tetapi kebenaran dan pertumbuhan bersama. Menurut Tendean (2024), sikap rendah hati dalam pengajaran menciptakan hubungan yang setara dan bermakna

antara guru dan murid. Debby Sandra (2022) juga menyebut bahwa guru yang otentik lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai iman karena ajarannya sejalan dengan perilaku.

Keteladanan Yesus juga tercermin dalam cara guru menunjukkan empati dan perhatian terhadap kehidupan pribadi siswa di luar pelajaran formal. Dalam beberapa wawancara, siswa mengungkapkan bahwa guru mereka sering menanyakan kabar keluarga, membantu mereka jika sedang mengalami kesulitan, dan mengajak mereka berdoa bersama saat menghadapi masalah. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembina iman yang menolong siswa mengalami penyertaan Tuhan secara nyata dalam hidup mereka. Kristiani Heni (2023) menyebutkan bahwa guru yang peduli pada kesejahteraan rohani dan emosional siswa akan menjadi saluran kasih Allah yang konkret. Pendekatan ini membuat siswa merasa bahwa pelajaran PAK bukan hanya teori, tetapi berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Sikap teladan guru juga ditunjukkan melalui keterlibatannya dalam kegiatan ibadah, doa bersama, dan pelayanan rohani lainnya di sekolah, yang menguatkan peran spiritual dalam pembentukan karakter siswa. Guru yang memimpin doa dengan tulus, membagikan kesaksian hidup, dan mendorong siswa untuk melayani sesama, menjadi figur yang menghidupi nilai-nilai yang diajarkan. Dalam pengamatan langsung, guru tampak aktif dalam kegiatan kerohanian, tidak hanya sebagai kewajiban tetapi sebagai ekspresi iman yang nyata. Budi (2024) menegaskan bahwa guru PAK tidak bisa hanya berbicara tentang Kristus, tetapi harus menampilkan Kristus melalui hidupnya. Ini sejalan dengan pandangan Mujono Epafras (2024) bahwa keteladanan spiritual guru merupakan komponen penting dalam mendidik generasi yang takut akan Tuhan.

Strategi Pengajaran yang Meneladani Metode Yesus

Strategi pengajaran yang diterapkan guru Pendidikan Agama Kristen di SDN 38 Pahauman menunjukkan usaha sadar untuk meneladani cara Yesus mengajar yang komunikatif, kontekstual, dan menyentuh kehidupan nyata. Guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga menggunakan tanya jawab, diskusi kelompok, dan pemutaran video pendek untuk menggali makna ayat Alkitab secara lebih aplikatif. Metode ini sejalan dengan pandangan Arends (2008) yang menyebut bahwa pembelajaran aktif akan mendorong partisipasi siswa dan memperdalam pemahaman. Djamarah (2010) juga menekankan bahwa variasi metode akan mencegah kebosanan dan merangsang semangat belajar siswa. Guru terlihat menyesuaikan strategi dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal, sehingga pesan moral dalam pembelajaran PAK lebih mengena di hati anak-anak. Dengan cara ini, pengajaran

menjadi lebih menyentuh, bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi membentuk sikap dan karakter.

Salah satu strategi khas yang menonjol adalah penggunaan cerita dan perumpamaan, meniru metode Yesus dalam menyampaikan kebenaran melalui kisah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Guru sering memakai cerita Alkitab dan kisah nyata dalam kehidupan modern yang relevan dengan tema pembelajaran, misalnya tentang kejujuran, tanggung jawab, atau kasih terhadap sesama. Hal ini membuat siswa lebih mudah mengaitkan ajaran iman dengan pengalaman mereka sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Hosnan (2014), bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik membangun makna berdasarkan pengalaman mereka. Suryosubroto (2009) juga menegaskan bahwa guru perlu menghadirkan materi ajar dalam bentuk yang akrab dan menyentuh kehidupan nyata siswa. Strategi ini terbukti efektif membangun pemahaman moral yang dalam dan bertahan lama karena menyentuh afeksi siswa, bukan hanya kognisi mereka.

Guru juga kerap memfasilitasi refleksi pribadi di akhir pelajaran, dengan membiarkan siswa menuliskan kesan atau komitmen mereka terhadap pelajaran yang sudah diterima. Praktik ini mencerminkan metode Yesus yang mendorong pertobatan pribadi dan perubahan hati, bukan sekadar kepatuhan luar. Kegiatan refleksi ini menjadi waktu hening yang penuh makna, karena siswa diajak merenungkan bagaimana firman Tuhan berbicara dalam hidup mereka. Agus Wibowo (2012) menyatakan bahwa refleksi dalam pembelajaran karakter adalah kunci untuk menumbuhkan kesadaran moral yang sejati. Menurut Nana Sudjana (2009), evaluasi afektif dalam pembelajaran perlu dirancang secara kreatif agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya masuk ke otak, tetapi juga ke dalam hati. Guru berhasil membangun ruang reflektif ini secara rutin, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari proses belajar.

Penerapan strategi pembelajaran partisipatif juga menjadi ciri utama pendekatan yang meneladani Yesus, di mana siswa diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, bahkan saling menguatkan satu sama lain. Guru mendorong siswa untuk berbicara, menanggapi, dan mengajukan pertanyaan tentang iman Kristen dalam suasana yang terbuka dan tidak menghakimi. Ini sesuai dengan pendekatan Yesus yang dialogis, seperti yang tampak dalam percakapan-Nya dengan murid-murid dan orang-orang di sekitar-Nya. Menurut Kristiani Heni (2023), suasana belajar yang terbuka dan mendukung dialog akan meningkatkan rasa aman psikologis siswa. Debby Sandra (2022) menambahkan bahwa ruang partisipatif membentuk karakter siswa menjadi berani, kritis, dan percaya diri, sekaligus memperkuat iman mereka secara personal. Pendekatan ini membuat pembelajaran PAK menjadi dinamis dan relevan bagi kehidupan anak-anak masa kini.

Strategi pengajaran guru juga ditandai dengan kemampuan membangun koneksi antara isi pelajaran dan kehidupan siswa, termasuk realitas sosial yang mereka hadapi di rumah, gereja, dan lingkungan sekitar. Dalam beberapa pengamatan kelas, guru kerap memulai pelajaran dengan pertanyaan seperti "Apa yang kalian alami minggu ini?" atau "Adakah yang ingin didoakan?" yang menunjukkan perhatian pada dunia nyata siswa. Pendekatan ini mencerminkan metode Yesus yang selalu menghubungkan kebenaran spiritual dengan kebutuhan konkret umat-Nya, seperti saat memberi makan lima ribu orang setelah mengajar mereka. Menurut Budi (2024), guru perlu memiliki kepekaan sosial dan empati agar pembelajaran agama tidak terkesan abstrak atau mengawang. Mujono Epafras (2024) juga mengingatkan bahwa ajaran Kristen sejati akan berdampak pada hidup sosial dan kepekaan terhadap sesama. Guru menunjukkan bahwa PAK adalah pelajaran yang hidup dan menembus batas ruang kelas.

Terakhir, guru juga menggunakan media pembelajaran yang sederhana namun kreatif seperti gambar, video, atau lagu-lagu rohani untuk membantu siswa memahami pesan Injil secara lebih menyenangkan. Penggunaan media visual dan audio ini bukan sekadar pemanis, tetapi menjadi bagian dari strategi yang menolong siswa menginternalisasi pesan iman dengan cara yang sesuai perkembangan usia mereka. Menurut Hosnan (2014), media pembelajaran yang tepat akan memperjelas pesan dan menguatkan daya serap siswa terhadap materi. Suryosubroto (2009) menegaskan bahwa keberagaman media sangat membantu menciptakan suasana belajar yang aktif dan tidak monoton. Di tangan guru yang meneladani Yesus, alat bantu sederhana pun bisa menjadi sarana yang sangat bermakna untuk menyampaikan nilai-nilai kekristenan secara efektif dan menyentuh hati siswa.

Tantangan dalam Menerapkan Keteladanan Yesus dalam Pembelajaran PAK

Meskipun idealnya pembelajaran PAK meneladani cara Yesus mengajar, dalam praktiknya guru menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan, terutama keterbatasan waktu dan beban kurikulum yang padat. Guru sering kali hanya memiliki waktu 2 jam pelajaran per minggu untuk menyampaikan materi yang luas, sambil membangun karakter dan spiritualitas siswa. Padahal, pembelajaran nilai dan keteladanan menuntut ruang waktu yang cukup untuk refleksi, diskusi, dan penanaman makna secara mendalam. Sani dan Madjid (2020) menyebutkan bahwa pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan proses pembiasaan yang berkelanjutan, tidak bisa instan. E. Mulyasa (2011) menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan teladan, tetapi kondisi sistem pendidikan kadang membatasi peran tersebut. Akibatnya, upaya meneladani Yesus kerap terganggu oleh tuntutan administratif dan target-target kurikulum yang bersifat kognitif.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan media dan fasilitas pembelajaran yang mendukung metode kreatif dan kontekstual seperti yang dilakukan Yesus. Di SDN 38 Pahauman, fasilitas multimedia masih minim sehingga guru harus berinovasi dengan alat bantu sederhana dan bahan seadanya. Kondisi ini membuat proses penyampaian pesan moral yang mendalam menjadi kurang maksimal, apalagi untuk siswa yang belajar lebih baik melalui media visual dan interaktif. Baharuddin dan Wahyuni (2010) menyatakan bahwa perkembangan teknologi dan fasilitas sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran, terutama dalam pendidikan karakter. Slameto (2010) juga menunjukkan bahwa sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi hasil belajar siswa. Walaupun guru tetap berusaha optimal, keterbatasan ini menjadi penghambat dalam menampilkan keteladanan Yesus secara nyata dan menyeluruh di kelas.

Faktor latar belakang siswa yang beragam juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran PAK yang meneladani Yesus. Ada siswa yang berasal dari keluarga yang tidak aktif di gereja atau tidak mendapat dukungan rohani di rumah, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak mendapat penguatan di lingkungan keluarga. Kondisi ini membuat internalisasi nilai moral dan spiritual menjadi lebih berat karena siswa tidak memiliki teladan serupa di luar sekolah. Sugiyanto (2021) mengungkapkan bahwa dukungan keluarga sangat penting dalam menumbuhkan karakter dan iman siswa secara utuh. Suparno (2012) juga menyatakan bahwa pendidikan nilai akan efektif jika terjadi sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan. Oleh karena itu, guru sering merasa perjuangan mereka seolah hanya berlangsung di ruang kelas, tanpa daya dukung yang kuat dari rumah.

Kesiapan dan pemahaman siswa terhadap materi rohani yang diajarkan juga tidak selalu sama, terutama karena perbedaan usia, kematangan spiritual, dan latar belakang pemahaman iman. Beberapa siswa mungkin memahami ajaran Yesus hanya secara literal tanpa menghayatinya, sementara yang lain membutuhkan pendekatan berbeda agar bisa memahami makna yang lebih dalam. Guru harus sangat peka terhadap kondisi masing-masing siswa agar dapat menyesuaikan metode yang digunakan. Sani dan Madjid (2020) menegaskan bahwa pendekatan dalam pendidikan karakter harus fleksibel, sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Baharuddin dan Wahyuni (2010) juga menekankan pentingnya pengenalan karakteristik peserta didik agar proses pendidikan berjalan efektif. Perbedaan kesiapan ini menuntut guru untuk menjadi pengajar yang bukan hanya mengerti isi materi, tetapi juga memahami jiwa anak.

Selain itu, tekanan sosial dari lingkungan sekitar siswa, seperti media sosial, budaya populer, dan pergaulan sebaya, juga menjadi tantangan yang membentuk cara berpikir dan nilai-nilai siswa secara signifikan. Nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristus seperti kekerasan, kebohongan, dan konsumerisme justru sering dijadikan panutan oleh anak-anak melalui media yang mereka konsumsi setiap hari. Hal ini membuat pembelajaran yang meneladani Yesus harus bersaing dengan pengaruh kuat dari luar sekolah yang tidak bisa dikontrol oleh guru. E. Mulyasa (2011) menyoroti pentingnya keteladanan dan pembiasaan dalam menghadapi tantangan era digital yang kian kompleks. Slameto (2010) juga menyatakan bahwa lingkungan luar sekolah sangat menentukan keberhasilan pendidikan di dalam kelas. Oleh karena itu, strategi guru dalam meneladani Yesus harus lebih kreatif dan kontekstual agar tetap relevan di tengah gempuran budaya digital.

Yang tak kalah penting, tantangan emosional dan spiritual pribadi guru juga sering kali menjadi penghambat dalam meneladani Yesus secara konsisten dalam pembelajaran. Guru bukanlah pribadi yang sempurna, dan dalam kenyataannya mereka juga mengalami tekanan hidup, kelelahan emosional, dan pergumulan iman yang bisa memengaruhi sikap mereka di kelas. Untuk dapat menjadi teladan seperti Yesus, guru harus terlebih dahulu membangun kedekatan pribadi dengan Tuhan dan menjaga semangat pelayanannya. Suparno (2012) menyatakan bahwa guru yang menjadi teladan harus memiliki integritas dan kedewasaan spiritual. Sugiyanto (2021) menekankan pentingnya pembinaan rohani guru agar mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga menghadirkan kehidupan Kristus dalam diri mereka. Maka, pembelajaran yang meneladani Yesus tidak hanya soal metode, tetapi tentang siapa guru itu dan bagaimana ia menghidupi imannya setiap hari.

Dampak Penerapan Keteladanan Yesus terhadap Siswa

Penerapan keteladanan Yesus dalam proses pembelajaran di kelas V SDN 38 Pahauman memberi pengaruh nyata terhadap perkembangan karakter siswa, khususnya dalam hal kejujuran, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Ketika guru menghadirkan nilai-nilai Kristus secara konkret dalam keseharian, siswa menjadi lebih mudah menangkap makna ajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupan mereka sendiri. Misalnya, ketika guru secara konsisten mengampuni dan tidak membalas saat diejek atau diperlakukan tidak menyenangkan oleh siswa, anak-anak perlahan mulai meniru sikap tersebut dalam relasi dengan teman-temannya. Rudi Susilawati (2021) menyebutkan bahwa keteladanan adalah strategi yang paling efektif dalam pendidikan karakter karena memberikan model nyata bagi peserta didik. Hasibuan (2010) juga menekankan bahwa pembentukan karakter peserta didik harus dimulai dari perilaku nyata guru sebagai panutan. Oleh karena itu, dampak paling awal

yang terlihat dari penerapan keteladanan Yesus adalah perubahan sikap siswa yang lebih positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Selain berdampak pada karakter, keteladanan Yesus juga berpengaruh pada peningkatan motivasi belajar siswa karena mereka merasa dihargai, didengar, dan disayangi oleh gurunya. Ketika guru memperlakukan siswa dengan kasih dan tidak membedakan latar belakang maupun kemampuan mereka, siswa pun merasa lebih percaya diri dan berani untuk aktif dalam proses belajar. Hal ini tercermin dalam antusiasme mereka saat berdiskusi, bertanya, maupun mengemukakan pendapat dalam kelas PAK. Yani (2018) menegaskan bahwa guru yang penuh empati dan perhatian mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik karena mereka merasa diterima apa adanya. Nasution (2013) juga menyatakan bahwa hubungan emosional yang sehat antara guru dan siswa sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian, keteladanan Yesus tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga menciptakan iklim belajar yang menyenangkan dan memberdayakan siswa secara holistik.

Lebih lanjut, nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, dan pelayanan yang diteladankan Yesus membuat siswa mulai memiliki kepekaan sosial dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas mereka. Dalam beberapa pengamatan kelas, siswa mulai membiasakan diri saling membantu tanpa diminta, serta aktif terlibat dalam kegiatan kelas yang bersifat sosial atau spiritual. Perubahan ini menjadi bukti bahwa keteladanan tidak berhenti pada aspek kognitif atau moral semata, tetapi menjangkau dimensi sosial dan spiritual yang lebih luas. Samosir (2020) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis keteladanan membentuk kebiasaan hidup yang menjadikan peserta didik sebagai agen transformasi sosial sejak dini. Hamalik (2006) menambahkan bahwa tujuan pendidikan sejati adalah membentuk manusia yang bertanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Maka, dampak keteladanan Yesus dalam pembelajaran bukan hanya pada pribadi siswa, tetapi pada hubungan mereka dengan dunia di sekitar.

Perubahan positif dalam spiritualitas siswa juga mulai terlihat melalui sikap mereka saat berdoa, membaca Alkitab, dan berdiskusi tentang firman Tuhan dalam pelajaran. Ketika guru secara konsisten menunjukkan kehidupan doa dan penghayatan terhadap firman Tuhan, siswa belajar bukan hanya dari materi, tetapi dari keteladanan hidup guru yang nyata. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, tetapi perlahan membentuk kesadaran dan kebiasaan rohani yang membekas dalam hidup mereka. Yani (2018) menyatakan bahwa pendidikan Kristen yang berhasil adalah yang mampu menumbuhkan iman siswa melalui proses pembelajaran yang menyentuh hati dan pikiran. Rudi Susilawati (2021) juga menekankan bahwa spiritualitas siswa berkembang bukan hanya karena pengetahuan, tetapi karena mereka

melihat iman yang hidup dalam pribadi sang pendidik. Dengan demikian, keteladanan Yesus bukan hanya mencetak anak-anak yang tahu firman Tuhan, tetapi yang belajar untuk hidup dalam firman itu.

Penerapan keteladanan Yesus juga membantu menurunkan konflik dan perilaku negatif dalam kelas, karena siswa belajar untuk saling menghargai dan mengampuni satu sama lain. Sebelum pendekatan ini dijalankan secara konsisten, masih banyak terjadi perselisihan kecil yang sering berujung pada tangisan atau keluhan kepada guru. Namun setelah beberapa bulan penerapan nilai-nilai Yesus dalam pengajaran, guru mulai melihat perbedaan dalam cara siswa menyikapi masalah dan menyelesaikan konflik. Hasibuan (2010) menekankan bahwa pengendalian diri dan kemampuan menyelesaikan masalah secara damai adalah buah dari pembelajaran karakter yang efektif. Nasution (2013) juga menyebut bahwa pendekatan pembelajaran berbasis nilai menciptakan suasana yang harmonis dalam kelas dan mengurangi perilaku menyimpang. Ini menunjukkan bahwa dampak keteladanan Yesus bukan hanya terhadap individu, tetapi terhadap dinamika sosial kelas secara keseluruhan.

Oleh sebab itu, salah satu dampak penting dari penerapan keteladanan Yesus adalah terbentuknya identitas iman anak-anak yang kokoh dan tidak mudah goyah oleh pengaruh luar. Di tengah dunia yang penuh tekanan dari budaya populer dan tantangan digital, anak-anak yang sejak dini dibina dengan keteladanan Kristus akan memiliki pondasi iman yang kuat. Guru yang hadir sebagai teladan iman menjadi sosok penting yang membentuk bukan hanya nilai moral, tetapi juga arah hidup anak-anak tersebut. Samosir (2020) menegaskan bahwa pendidikan yang berhasil adalah yang mampu menjawab tantangan zaman dengan memperkuat identitas iman dan karakter anak. Hamalik (2006) juga menyatakan bahwa pendidikan agama harus memampukan peserta didik untuk menjalani hidup dalam terang nilai-nilai ilahi. Maka, dampak paling dalam dari meneladani Yesus dalam pembelajaran PAK adalah terbentuknya generasi yang tidak hanya tahu tentang Yesus, tetapi berani mengikut Dia dalam hidup sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN 38 Pahauman, dapat disimpulkan bahwa implementasi keteladanan Yesus sebagai Guru Agung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter, peningkatan motivasi belajar, penguatan spiritualitas, serta perkembangan relasi sosial siswa di lingkungan kelas. Keteladanan yang diwujudkan guru dalam sikap, perkataan, dan tindakan sehari-hari telah menjadi sarana edukatif yang efektif

dalam membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh, baik secara kognitif, afektif, maupun spiritual. Guru tidak hanya menjadi penyampai informasi keagamaan, tetapi hadir sebagai figur yang menghidupi nilai-nilai Kristus, sehingga murid tidak sekadar belajar tentang Yesus, melainkan belajar dari dan bersama Yesus melalui keteladanan guru mereka. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar guru Pendidikan Agama Kristen secara konsisten menghidupi nilai-nilai keteladanan Kristus dalam pembelajaran, bukan hanya melalui pengajaran verbal, melainkan juga melalui kehidupan yang nyata dan otentik di dalam kelas. Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup lokasi yang hanya mencakup satu sekolah dasar, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas; oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menjangkau lebih banyak sekolah dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang efektivitas keteladanan Yesus dalam konteks pendidikan Kristen yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

Budi, L. I. (2024). *Agent of peace*. PBMR ANDI.

Epafras, M., Sitompul, J. R., & Latuheru, J. R. (2024). *Bersemangat menjadi pengajar Pendidikan Agama Kristen*. Lumina Media.

Febriana, R. (2019). *Kompetensi guru*. PT Bumi Aksara.

Hamzah, U. (2019). *Model dan metode pembelajaran di sekolah*. Pustaka Setia.

Heni, K. (2023). *Keguruan Yesus berdasarkan Injil Markus*. Dotplus Publisher.

Kristiani, H. (2023). *Keguruan Yesus berdasarkan Injil Markus*. DOTPLUS Publisher.

Lumbantobing, D. (2020). *Yesus Sang Guru Sejati: Telaah pedagogis dalam pendidikan Kristen*. Literatur SAAT.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Sandra, D. T. (2022). *Memandang Yesus Sang Guru Agung: Strategi pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen*. Feniks Muda Sejahtera.

Sandra, D. T. (2024). *Memandang Yesus Sang Guru Agung*. Feniks Muda Sejahtera.

Sidjabat, R. (2023). *Filsafat pendidikan Kristen: Fondasi dan relevansinya bagi dunia modern*. Momentum.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suyadi. (2021). *Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Pustaka Pelajar.

Tendean, D. S. (2022). *Memandang Yesus Sang Guru Agung: Strategi pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen*. Feniks Muda Sejahtera.

Tendean, D. S. (2024). *Memandang Yesus Sang Guru Agung*. Feniks Muda Sejahtera.